

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Setelah penulis mengemukakan hasil penelitian pada bab sebelumnya tentang hasil-hasil pendapat para tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Banjarmasin mengenai Imam Mahdi ini, maka berikut akan penulis coba menganalisis dari sudut pandang sosiologi agama, yang meliputi dua aspek sebagai berikut :

#### **A. Persepsi & Argumentasi Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Imam Mahdi.**

Dalam penelitian kali ini penulis melihat ada beberapa persepsi dinamika pemikiran dari pendapat responden tentang Imam Mahdi ini, dalam konteks siapa yang dianggap sebagai Imam Mahdi diakhir zaman dan ada juga yang berpendapat merupakan sebuah kewajiban Imam Mahdi dalam konteks rukun iman percaya dengan hari kiamat bukan berarti menambahkan poin rukun iman seperti halnya pada Imam-Imam Syiah. Serta ada responden yang satu konsep dengan kepercayaan Imam Mahdi perspektif Ahlussunnah dan terakhir ada juga pendapat dari responden tidak percaya pada Imam Mahdi karena meragukan dari kualitas hadits yang menyinggung Imam Mahdi. Para responden melihat Imam Mahdi tidak satu perspektif saja mengingat secara dasar NU adalah jargon yang paling utama menjadikan Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai ideologi dalam melakukan aktifitas keberagamaannya. Dari beberapa responden memang ada yang berpendapat mengenai Imam Mahdi yang selama ini belum penulis temukan dalam pemahaman Islam (hadits) secara umum misalnya Imam Mahdi hasil

pemikiran responden itu menganggap sebagai orang shaleh dan mujadid, dalam konteks ini responden mencoba menganalogikan Imam Mahdi yang dari hadits masih belum mutlak kepastiannya alias masih di perdebatkan.

Konsep Imam Mahdi pada dasarnya masih dalam perdebatan dalam setiap aliran keagamaan seperti halnya Nurchalish Madjid mengatakan Imam Mahdi ini masih *khilafiyah* tapi bukan lah dalam konteks fiqih tapi penulis menyebutkan Imam Mahdi lebih kepada *khilafiyah* dalam arti tanda-tanda kiamat besar akan tiba. Semua responden pun sepakat mengatakan bahwa kepercayaan Imam Mahdi bukan yang wajib diyakini intinya boleh percaya, boleh juga tidak yang terpenting tidak merusak dan mengganggu keimanan serta *Ukhuwah Islamiyyah* mengingat Imam Mahdi bukan substansi keimanan tetapi hanya satu pertanda kiamat besar akan tiba. Walaupun dalam aliran seperti Syiah, Ahmadiyah dan Darul Arqam paham mereka meyakini sebuah keyakinan khusus bagi para pengikutnya yang meyakini Imam Mahdi dan aliran keagamaan itu merupakan bagian substansi termasuk dalam keimanan. Syiah misalnya aliran ini menambahkan Imam Mahdi sebagai poin keimanan mereka karena posisi imam menurut aliran ini sama kedudukan dengan para Nabi dan kedudukan dan derajat imam sama dengan ketuhanan dan derajat Nabi yang wajib di Imani mereka<sup>1</sup>. Ada anggapan Imam mereka maksum.

Sedangkan Ahmadiyah yang penulis pahami keyakinan mereka terhadap Mirza Ghulam Ahmad yang merupakan pengejawantahan Isa & Imam Mahdi juga merupakan sebuah keyakinan para pengikut aliran ini begitu juga dengan Darul

---

<sup>1</sup>Muhammad Kamil Al-Hasyimi, *Hakikat Akidah Syiah (Aqidatus-Syiah fil Mizan)*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), h. 127.

Arqam yang menganggap pendirinya yaitu Syekh Ashari Muhammad yang dianggap sebagai Imam Mahdi dalam perspektif mereka walaupun menurut penulis hanya Ahlussunnah Wal Jamaah yang tidak merupakan sebuah keyakinan khusus kepada Imam Mahdi walaupun aliran ini pun mempercayai akan adanya Imam Mahdi pembahasan Imam Mahdi ini hanya lebih kepada sebuah tanda datangnya kiamat besar. Kemudian secara ketokohan siapa yang dianggap Imam Mahdi ini merupakan keturunan dari Nabi yang masih ditunggu kelahirannya dalam konteks responden ini sendiri tidak ada sebuah keyakinan khusus mengenai Imam Mahdi tapi hanya sebatas kepercayaan yang boleh dipercaya bukan keyakinan khusus apalagi sampai kewajiban.

Pendapat mengenai Imam Mahdi juga didasari atas kondisi fenomena sosial keagamaan yang dalam kondisi umat Islam puncak ketertindasan oleh kezaliman yang akhirnya mendambakan “ketokohan” yang dianggap akan bisa menyelamatkan umat dalam ketertindasan itu yaitu Imam Mahdi lah sosok yang dinantikan untuk bisa datang memainkan perannya pada masanya nanti. Keadaan masyarakat seperti itulah awal munculnya sebuah kepercayaan kepada sang juru penyelamat dalam hal ini yaitu Imam Mahdi.

Imam Mahdi ini juga bermula dari sebuah kepercayaan dan mitos ditengah-tengah masyarakat karena Imam Mahdi merupakan wujud sakral yang ”ada” yang eksistensinya pun masih diperdebatkan tetapi sebagian masyarakat beragama masih terus-menerus mempercayai akan adanya sang juru penyelamat atau dalam istilah pada umat Islam yaitu Imam Mahdi. Selain itu juga kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk

sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya dalam hal ini kepercayaan Imam Mahdi. Agama juga mencoba menjelaskan hakikat dan asal usul benda-benda dan makhluk-makhluk sakral tersebut, dan bahkan boleh dikatakan bahwa agama menyediakan peta dan petunjuk untuk mencapai alam gaib<sup>2</sup>.

Dalam konteks ini para tokoh-tokoh NU di Banjarmasin yang diminta persepsinya terhadap Imam Mahdi yang dalam penjelasannya pun banyak merujuk kepada penjelasan teks agama yaitu Al quran dan Hadits. Dan menurut penulis hal ini pun memiliki korelasi antara berbagai macam persepsi kepada Imam Mahdi, misalnya Imam Mahdi atau juga sang juru penyelamat ini pun merupakan fenomena social agama yang ternyata agama pun melalui tokoh-tokohnya menjelaskan tentang eksistensi Imam Mahdi. Imam Mahdi merupakan symbol kedamaian dan kesejahteraan hal itulah yang melekat bagi aliran-aliran keagamaan dalam melihat sosok Imam Mahdi walau bisa juga disebut mitos pun berperan untuk “menjelaskan” melalui manusia dunia mereka tetapi secara simbolis juga, mitos mempunyai cara lain dalam melihat dunia, suatu cara yang mengungkapkan kesatuan bersama dengan keterlibatan emosional manusia dan partisipasi di dalamnya<sup>3</sup>. Imam Mahdi dalam mitos manusia membuat pernyataan yang sarat emosi tentang tempat manusia di dunia yang penuh arti baginya, dan solidaritasnya dengan dunia itu. Mitos pun pada dasarnya berdiri di luar, di

---

<sup>2</sup>Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.13-14.

<sup>3</sup>Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama (suatu Pengantars Awal)*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1966), h.80-81.

seberang waktu dan dunia empiris, waktu mitos selalu saat sekarang, mitos menciptakan, mengetengahkan kembali apa yang digambarkannya, ia mengaktualkan apa yang ditampilkannya<sup>4</sup>. Persepsi para tokoh yang penulis lihat ada dua macam kesimpulan persepsi mengenai Imam Mahdi ini yaitu pertama para tokoh memiliki argumentasi ada yang berdasarkan penjelasan dari teks agama dalam hal ini Al quran dan Hadits yang kedua persepsi Imam Mahdi ini tidak lepas dari kepercayaan yang mengalir dari dulu hingga sekarang serta mitos mengenai Imam Mahdi ini dari dahulu sampai sekarang dan dengan mitos manusia dihubungkan dengan lingkungan, dengan nenek moyang, dengan keturunan, dengan yang berada di luar jangkauannya tetapi mendasari semua eksistensi<sup>5</sup>. Bahkan bisa saja pembahasan Imam Mahdi ini pada masa mendatang masih saja di bicarakan ditengah-tengah telinga masyarakat.

#### **B. Dalil Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Imam Mahdi.**

Dalil yang di ungkapkan oleh tokoh-tokoh NU Banjarmasin cukup beragam. Kenapa penulis katakan beragam, karena pembahasan mengenai Imam Mahdi ini banyak ditemukan dalam Hadits-hadits Nabi saja dalam konteks pemikiran-pemikiran responden dalam penelitian ini penulis melihat ada dalil responden yang menggunakan Al quran sebagai dalil untuk melihat kepercayaan Imam Mahdi dan yang dianggap sebagai Imam Mahdi di akhir zaman. Dalam konteks hadits dari responden ada yang berpendapat percaya dengan Hadits-hadits Nabi itu bahkan tanpa dalil pun responden juga mempercayai akan Imam Mahdi karena menurutnya ada salah satu tokoh panutan asal Banjar yaitu Syekh Arsyad

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h.81.

<sup>5</sup>*Ibid*, h.82.

Al Banjari yang juga pernah membahas mengenai Imam Mahdi ini dalam kitab *Qawlul Mukhtasyar Fi Allamatil Mahdi Al Muntazhar*, Maka dari itu salah satu responden juga meyakini akan datangnya Imam Mahdi di akhir zaman karena salah satu ulama panutan Banjarpun meyakini Imam Mahdi. Responden lain ada juga yang meragukan dari Hadits-hadits Nabi dilihat dari sudut pandang kualitas hadits karena hadits yang terkait Imam Mahdi ini masih banyak kontroversial seperti halnya pendapat dari Arsyad Lubis misalnya ada 40 hadits tentang Imam Mahdi dan Muslih Fathoni menyebutkan 56 hadits dan kalau menurut dari kajian tentang hadits-hadits memang menarik untuk dikembangkan walaupun ada pendapat yang menyatakan bahwa semua hadits tersebut ditinjau dari ilmu hadits termasuk dhaif<sup>6</sup>. Di sisi lain responden yang percaya mengenai Imam Mahdi itu ada yang menganggap hadits itu dalam kualitas mutawattir yang menjadikan responden percaya akan datangnya Imam Mahdi sedangkan responden yang menggunakan Al-Quran sebagai dalil merupakan pemikiran responden terhadap hasil analisisnya terhadap Imam Mahdi dengan memajaskan dari hadits misalnya Imam Mahdi adalah orang yang diutus diakhir zaman dalam konteks Al quran nya Allah akan mengutus orang shaleh dan mujaddid untuk mengayomi umat dalam hal ini menurut penulis lebih realitis karena ditunjang dengan ayat Al Quran walaupun ini merupakan hasil dari interpretasi analogis dari hadits. Dan dalam konteks akhir zaman responden juga ada yang menyebutkan dalil Al Quran mengenai turunnya Nabi Isa kedunia yang dijadikan responden dalil walaupun tidak eksplisit langsung ke Imam Mahdi tentu saja dalam hal ini konon Nabi Isa

---

<sup>6</sup>Dialog dengan Abdurrahman, Jurnal Kebudayaan “Kandil” Melintasi Tradisi, “*Pandangan Syekh Arsyad Al- Banjari Tentang Imam Mahdi*”, edisi 10 tahun III (Agustus-Oktober 2005), h.68.

lah bersama Imam Mahdi menegakkan Syariat Nabi Muhammad Saw ini yang juga menjadikan responden percaya kepada Imam Mahdi walaupun terdapat pengembangan sampai adanya Imam Mahdi seperti yang telah disebutkan sebelumnya tadi. Secara umum dalam konteks pembahasan mengenai Imam Mahdi ini para responden memiliki pemikiran sendiri mengenai Imam Mahdi walaupun tidak lepas secara substansi dengan Hadits Nabi Saw, yang dalam paham ini ialah Ahlussunnah Wal Jamaah yang menjadikan patokan dasar nilainya yaitu Imam Mahdi itu masih dalam ditunggu kelahirannya. Sebaliknya bukan seperti Syiah yang ditunggu kedatangannya karena telah dianggap sudah lahir dan sedang dalam keadaan digambarkan yang disebut oleh mereka Imam Gaib di akhir zaman<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup>Muhammad Kamil Al-Hasyimi, *Op.cit*, h.127.